

Dekonstruksi Konsep Ridho Antar Umat Beragama dalam QS. Al-Baqarah 120 Menggunakan Pendekatan Ma'na Cum Maghza

*Deconstructing the Concept of Interreligious Approval in QS. Al-Baqarah:120 Using
the Ma'na Cum Maghza Approach*

Rinaldo^{1*}

¹Institut Teknologi Rokan Hilir, Indonesia

Email: andorinaldo23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21-05-2025

Accepted 22-06-2025

Published 23-06-2025

Keywords:

Deconstruction;

Ridho;

Ma'na-Cum-Maghza

Corresponding Email:

andorinaldo23@gmail.com

Competing interest:

The author(s) have declared
that no competing interests
exist

ABSTRACT

Misogynistic allegations between religious communities in Islamic religious texts make the permanent doctrine of an inclusive understanding of Islam among its adherents make the confusion of Islam revealed as a blessing for the whole world. So in this study the author wants to present the deconstruction of the concept of inter-religious ridho in Qs. al-Baqarah : 120 comprehensive and compatible. This study uses the Ma'na Cum Magzha approach which was initiated by Sahiron Syamsudin with a descriptive-analytical-critical presentation method that adheres to the workings of deconstruction. The results of this study show that first, the main message of the Koran in this verse is that discontent is directed at the inherent nature of the Jews and Christians at the time of the Apostles, namely treason and full of bad tactics. Second, the concept of pleasure for a person no longer looks at what religion he is, but at what is his nature, character and behavior, so that the deconstruction of the concept of ridho provides a new perspective for understanding the Koran in order to avoid religious inclusivism.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation: Rinaldo, R. (2025). Dekonstruksi Konsep Ridho Antar Umat Beragama dalam QS. al-Baqarah 120 Menggunakan Pendekatan Ma'na Cum Maghza. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 773-783. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.284>

ABSTRAK

Dugaan misoginis antar umat beragama dalam teks-teks agama Islam membuat doktrin permanen terhadap pemahaman Islam inklusif pada penganutnya membuat kerancuan Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka dalam penelitian ini penulis ingin menghadirkan dekonstruksi konsep ridho antar umat beragama dalam Qs. al-Baqarah : 120 yang komprehensif dan kompatibel. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Ma'na Cum Magzha yang digagas oleh Sahiron Syamsudin dengan metode penyajian deskriptif-analitis-kritis yang menganut cara kerja dekonstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, pesan utama al-Quran dalam ayat ini adalah ketidakridhan itu tertuju terhadap sifat yang melekat pada orang Yahudi dan Nasrani pada zaman Rasul yaitu khianat dan penuh dengan siasat buruk. Kedua, konsep keridhoan terhadap seseorang tidak lagi melihat kepada agamanya apa, namun kepada apa yang menjadi sifat, watak dan perilakunya, sehingga dekonstruksi konsep ridho ini memberikan padangan baru untuk memahami al-Quran agar terhindari dari inklusivisme beragama.

Kata kunci : Dekonstruksi, Ridho, Ma'na-Cum-Magzha.

PENDAHULUAN

Al-Quran yang memiliki identitas sebagai rahmat bagi manusia dan alam secara keseluruhan, namun pada kenyataannya secara literal al-Quran malah mengindikasikan misoginis dalam interaksi antara umat beragama melalui Qs. al-Baqarah 120. Kemudian interpretasi-interpretasi literal pada kitab tafsir klasik membuat sekatan rasa senang dan ridho antara umat beragama semakin menajam. Ulama-ulama tafsir melalui kitabnya menyatakan bahwa orang Yahudi dan orang Nasrani itu selamanya tidak akan senang (Katsir, 2004), tidak akan ridho (Ulama, 1433 H), tidak akan puas (Jama'atin Min Ulama Al-Tafsir, 1435 H), tidak akan pernah bisa rela kepadamu (Az-Zuhaili). Doktrin ini menjadi pemahaman permanen terhadap eksklusivisme Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga sebagian orang menganggap hanya agama Islam-lah yang diridhoi Allah (Qs. Ali Imran :19), yang lain salah (Qs. Ali Imran : 85) padahal Allah juga mengajarkan inklusivisme dalam kebenaran untuk seluruh manusia yang melakukan kesholehan (Qs. Al-Baqarah : 26 dan Qs. Al-Maidah : 69).

Seiring dengan perkembangan keilmuan umat Islam, maka muncullah gagasan bahwa Islam itu bersifat inklusif dan plural (Madjid, 1999), eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Quran (Shihab, 1999), dan Islam berangkat dari agama fitrah menuju agama historis dan plural (Al-Faruqi, 1982). Maka dengan semangat modernitas tersebut, ada beberapa kategori penelitian tentang Qs. 2 :120, di antaranya adalah analisis mufradat ayat sebagai pembelajaran (Khair, 2021), memaknai perselisihan agama dalam al-Quran (Jasmi, 2021), reinterpretasi dengan pendekatan toleransi (Syaerozi, 2016), dialektika inklusivisme dan eksklusivisme (Rofiq Nurhadi, 2013), relasi antara umat beragama (Amir, 2022). Berkaitan dengan penelitian tersebut, mereka menjelaskan bagaimana makna ayat, kata dan maksud lain dari ayat tersebut, sedangkan tidak ada yang fokus pada pemaknaan dalam konsep ridho antar umat beragama. Maka penelitian ini ingin mengisi ruang kosong yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadi pengembangan pada penelitian sebelumnya, mencari pemaknaan inklusivisme dalam beragama, agar ideologi-ideologi kebencian tidak tumbuh subur dalam ranah sosial-keagamaan. Melalui dekonstruksi konsep ridho antar umat beragama melalui al-Baqarah 120, penulis ingin menjelaskan bagaimana pesan utama dari ayat al-Baqarah 120 dan bagaimana dekonstruksi konsep ridho antar umat beragama dalam al-Baqarah 120 menggunakan pendekatan Ma'na Cum Magzha.

Penelitian ini juga bagian dari penelitian yang menggunakan metode deskriptif-analitis-kritis yang menganut cara kerja dekonstruksi dalam pengolahan data-data penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan kompatibel.

Dalam surat al-Baqarah 120 secara tekstual-literalisme mengandung makna *misoginis* (tidak pernah ridho) orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada Islam yang diwakili oleh nabi Muhammad sampai kamu mengikuti agama mereka. Namun pembacaan al-Quran seperti ini akan mempertajam kebencian dan intoleran antar umat beragama, sehingga perlu menggunakan pendekatan lain dalam mereinterpretasi makna pesan utama al-Quran yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Magzha* yang digagas oleh Sahiron Syamsudin dengan menghasilkan penjelasan komprehensif tentang makna historis dari konsep ridho dalam interaksi antar umat beragama, serta menghadirkan derivasi kategori makna keridhaan antar umat beragama yang mampu teraplikasikan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

METODE

Langkah-Langkah Metodis Penafsiran Berbasis *Ma'na Cum Magzha*

Pendekatan *ma'na cum magzha* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksikan makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi (*magzha*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audien historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisisian. Dengan demikian ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seseorang penafsir, yakni makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-magzha al-tarikhi*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzha al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks al-Quran ditafsirkan (Syamsudin, 2022).

Penggalian Makna Historis Dan Signifikansi Fenomenal Historis

Untuk menggali makna historis dan makna signifikansi fenomenal historis maka minimal ada beberapa langkah yang dilakukan, di antaranya (Syamsudin, 2022) :

- a. Penafsir menganalisis bahasa teks al-Quran, baik kosakata maupun strukturnya.
- b. Untuk mempertajam analisis ini penafsir melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
- c. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat al-Quran dengan teks-teks lain yang ada di sekitar al-Quran.
- d. Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Quran, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro.
- e. Penafsir mencoba menggali *maqsad* atau *magzha al-ayah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau historis ayat al-Quran.

Membangun/Konstruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis (Syamsudin, 2022)

- a. Menentukan kategori ayat
- b. Reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat
- c. Menangkap makna simbolik ayat
- d. Memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

Selain dengan ketika hal tersebut, kedepannya penafsir seharusnya tetap memperhatikan pandangan-pandangan para penafsir pada masa klasik, modern dan kontemporer dengan cara yang teliti, apresiatif dan kritis (Syamsudin S. , 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Surat Al-Baqarah :120

Gambaran Umum Surat Al-Baqarah : 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لِي بِالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِهِ أَنْ يَتَّبِعُوا آلِهَةً مِمَّا كَفَرُوا بِهِمْ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعْ آلِهَتَهُمْ فَيَتَّبِعْ مَا كَفَرُوا بِهِمْ سَأَلَ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah. (Depertemen Agama RI, 2022)

Ayat ini menyatakan keinginan Ahli Kitab yang sebenarnya, sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan terhadap orang-orang yang beribadah di masjid Allah, merobohkan masjid, menyekutukan Allah, dan mengingkari seruan Nabi Muhammad, Nabi terakhir. Secara lahiriah, ayat ini langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad, berupa peringatan yang keras seandainya Nabi, mengikuti kemauan mereka padahal Nabi telah dijamin terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat yang seperti itu yang lahirnya ditujukan kepada Nabi, tetapi yang dimaksud ialah umat Muhammad. Allah memperingatkan dengan ayat ini agar kaum Muslimin berhati-hati terhadap sikap Ahli Kitab kepada Agama Islam dan kaum Muslimin (Tim Tafsir Depertemen Agama, 2009). Dari ayat ini kita dapat memaknai bahwa harus ada sebuah kewaspadaan terhadap orang-orang yang ada dalam kehidupan kita, namun tidak menolak atau memisahkan diri dari pergaulan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum ayat ini tergolong kepada ayat-ayat *madaniyyah*, yang turunnya saat Rasulullah berdakwah di Madinah dan sudah memiliki kekuasaan penuh terhadap daerahnya yaitu Madinah. Pada fase Madinah, Nabi Muhammad adalah seorang nabi sekaligus seorang kepala Negara yang menyatukan semua 12 kelompok masyarakat yang ada di Madinah melalui Piagam Madianah. Redaksi ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad yang hendak dipengaruhi dan disesatkan oleh orang Yahudi dan Nasrani, secara implisitnya mengandung keberhati-hatian, karena Rasulullah yang terkenal dengan keimanannya yang paling tinggi saja masih ingin disesatkan oleh mereka, apalagi selain dia. Selain itu pada ayat ini juga mengandung ancaman bagi yang mengikuti jalan orang-orang tersebut, walaupun target pembicaraan ini tertuju kepada Nabi Muhammad, tentulah juga akan kena ancaman orang selain dia.

Reinterpretasi Surat Al-Baqarah : 120 dengan Pendekatan Ma'na Cum Magzha

1. Analisis Bahasa

Ayat ini terdiri dari beberapa kelompok kalimat yang secara jelas menunjukkan ada pemaknaan penyebab ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani kepada Nabi Muhammad beserta para pengikutnya. Adapun kelompok kalimat tersebut adalah :

a. وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Penggalan ayat di atas dapat diterjemahkan "Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka" dalam kalimat ini, yang perlu diperdalam makna yang sebenarnya yaitu

tentang *tardha*, dan *millatahum*. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "Ibnu Jarir mengatakan yang dimaksud dengan firman-Nya itu adalah peringatan kepada Muhammad bahwa orang Yahudi dan Nasrani itu "tidak akan pernah rela" kepadamu selamanya, karena itu tidak usah lagi kau cari hal yang dapat menjadikan mereka rela dan sejalan dengan mereka, akan tetapi arahkanlah perhatianmu untuk mencapai ridha Allah dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang kamu diurus dengannya." (Katsir, 2004)

Ulama tafsir Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini, makna mayoritas ulama tafsir masa lalu seperti Fakhruddin Ar-Razi, Tafsir Jalalain, atau ulama masa kini seperti Thahir Ibn 'Asyur, At-Tahrir, Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa kalimat "hingga engkau mengikuti agama mereka" adalah *kinayah*, yakni tidak menyebutkan secara tegas apa yang dimaksud tetapi menyebut sesuatu yang lain yang dapat mengantarkan kepada apa yang dimaksud (Shihab M. Q., 2001). Redaksi ini sebuah keputusan menyangkut kemungkinan Ahl Kitab memeluk agama Islam. Jadi ayat ini bukan menjadi landasan pembenaran bahwa orang Yahudi dan Nasrani memang benar-benar memiliki misi utama meng-kristen-kan atau me-yahudi-kan orang-orang Islam, sekalipun hal itu sebagiannya terjadi. Namun kata "*lan*" yang bermakna tidak akan selamanya pada orang-orang Yahudi menjadi persoalan bahwa kita jumpai bahwa ada orang-orang Yahudi yang masuk agama Islam. Hal ini menjelaskan bahwa ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani kepada Islam itu tidaklah mutlak seluruhnya.

Alquran secara sintagmatik menghubungkan konsep *al-Yahud* dan *al-Nasara* dengan konsep *Tardha* seperti yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah : 120. Keterkaitan dengan term *tardha* menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasara memiliki ketidakrelaan yang sangat kuat terhadap orang muslim namun penekanan al-Quran terhadap mereka berbeda *al-yahud* menggunakan *lan* dan *al-Nasara* menggunakan *la* yang dalam hal ini mengkategorikan tingkat ketidakrelaan kaum Yahudi lebih kuat dari pada kaum Nasara terhadap kaum muslim (Rahman, 2018).

Kata "tidak senang" dalam ayat tersebut bagi kalangan eksklusif dianggap melawan atau memusuhi dan dikaitkan dengan aktivitas gereja-gereja, pengabaran injil dan sebagainya (Wahid, 1998). Sedangkan Abdurrahman wahid mengungkapkan bahwa Kristen dan yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam, itu sudah tentu. Sebab kalau mereka mau menerima, itu artinya bukan Kristen atau Yahudi lagi. Maksudnya jawaban kebalikan terhadap ayat tadi juga bisa kita buat sama : *wa lan tardho..* dst, kita tidak rela dengan Yahudi dan Nasrani, ke tuhanNya, sebab memang sudah beda, tapi itu tidak berarti permusuhan (Suharti, 2016).

Kemudian Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa al-Quran menolak klaim kaum Yahudi atau Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi dan Nasrani, sebab dalam padangan kitab suci al-Quran keyahudian dan kenasranian adalah bentuk-bentuk pelembagaan formal dan bahkan parokial dari suatu agama generik, yang sesungguhnya tidak memerlukannya. Yang pertama Yahudi merupakan pelembagaan berdasarkan kebangsaan (atau malah kesukuan, yaitu suku keturunan Yehuda, anak pertama Israil atau Ya'kub), sedangkan yang kedua Nasrani konon berdasarkan nama tempat Nazaret.

Selanjutnya makna *Millah*, Mun'im Sirry dalam tulisan tentang polemik kitab suci menyebutkan makna *millah* dalam beberapa derivasi makna di antaranya

adalah *millah* sebagai “ajaran” dan *millah* sebagai “agama” (Sirry, 2013). Kata *millah* selain bermakna agama yang sering disebut dengan nama seseorang atau kelompok, namun di beberapa tempat kata *millah* biasa digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa perincian agama (Shihab M. Q., 2001). *Millah* bermakna syariat atau *din/agama* (Shihab M. Q., 2001), *millah* juga bermakna cara dan gaya pandang. Abi Muhammad Husein menyebutkan kata *millah* bermakna jalan (Husein, 1993).

b. قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Penggalan ayat diatas dapat diterjemahkan “Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dalam kalimat ini terdapat kalimat “*hudaallahi*”. Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat ini adalah pengingat kepada Nabi Muhammad tentang sesungguhnya petunjuk Allah yang dia telah mengutusku dengannya adalah petunjuk yang sebenarnya, yaitu agama lurus, benar, sempurna dan menyeluruh (Katsir, 2004). Pada bagian *idiom* ini, sebuah penekanan penguat bahwa Nabi Muhammad itu adalah seorang utusan, yang sejatinya utusan itu hanya menyampaikan apa yang diinginkan oleh yang mengutusinya, yang dalam hal ini sudah mulai dirincikan yaitu menyampaikan dan mempertahankan *hudallah* yaitu agama yang lurus, benar, sempurna dan menyeluruh. Quraish Shihab menambahkan pemaknaan kalimat *hudaAllah* atau petunjuk Allah yakni berarti bahwa petunjuk itulah satu-satunya petunjuk yang sempurna, tidak ada petunjuk yang benar kecuali yang bersumber dari Allah serta nilai-nilai ajaran-Nya (Shihab M. Q., 2001).

{ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ } *qul inna hudallah*: al-Huda maknanya ada petunjuk, yang dimaksud di sini adalah agama Islam yang mana Allah turunkan kitab-Nya dan mengutus rasul-Nya. Bukan ajaran dan ritual yang dibuat-buat oleh kaum Yahudi dan Nasrani itu.

c. وَلَئِنْ أَتَيْتُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Penggalan ayat di atas dapat diterjemahkan “Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.” Dalam kalimat ini ada beberapa kata sebagai fokus untuk melihat korelasinya yaitu kata *nashirin*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada bagian ini Allah ingin membuat sebuah ancaman yang keras bagi umat yang mengikuti cara-cara orang Yahudi dan Nasrani setelah umat ini mengetahui isi al-Quran dan sunnah. Memang *khitab* (*sasaran pembicaraan*) dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, namun perintahnya juga ditujukan kepada umatnya (Katsir, 2004).

{ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ } *min waliyyin walaa nashiir* : *al-Waliy* maknanya adalah orang yang mengurus urusan anda, sedangkan *an-Nashiir* adalah orang yang melindungi anda dari gangguan.

Sehingga dalam analisis bahasa pada surat al-Baqarah 120 ini terdapat sebuah pemahaman komprehensif berkenaan kalimat *lan*, *yahudi*, *nasrani*, *tardha*, *millah*, *hudai*, *walliin*, dan *nasirin*. Pemahaman tentang bahasa ini dapat disimpulkan

menjadi kata *lan/la* yang dinisbatkan pada yahudi dan nasrani itu tidaklah mutlak, namun di sisi lain, kata yahudi dan nasrani ini juga memiliki ragam makna diantaranya yahudi dan nasrani yang pada zaman rasul (khusus), yahudi dan nasrani secara keseluruhan (umum), dan yahudi dan nasrani hanya suatu simbolik atas tingkah lakunya dalam *millah* (agama, ajaran, jalan)-nya. Kemudian kata *wallyin* dan *nasirin* itu sebagai penekanan ketidakridaan Allah apabila mengikuti apa yang diinginkan oleh yang tersebut yahudi dan nasrani.

2. Konteks Sejarah Mikro-Makro

Ada beberapa historis mikro-makro berkenaan dengan Surat Al-Baqarah ; 120 ini, di antaranya adalah

a. Historis Mikro

Turunnya Surat Al-Baqarah : 120 ini berkenaan tentang dulu mereka meminta gencatan senjata dari Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, mereka ingin mengikuti dan menyetujui beliau apabila beliau berdamai dengan mereka dan memberi mereka penangguhan waktu. Maka Allah *ta'ala* menurunkan ayat ini (Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah wa Manhaj Jilid I, 2013). pada bagian ini, historis ayat dan makna ayat dapat dihubungkan dengan dua konteks, yaitu pertama, ayat ini sebagai bentuk diplomasi dan menjaga pertahanan dengan cara strategi tipuan berdamai. Kedua, ayat ini berkaitan dengan toleransi antara sesama manusia.

Historis mikro terhadap Surat Al-Baqarah :120 ini, Ibnu Abbas berkata, ayat ini berkenaan dengan masalah kiblat. Saat itu kaum Yahudi penduduk Madinah dan kaum Nasrani penduduk Najran berharap Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* menunaikan shalat dengan menghadap ke kiblat mereka. Maka ketika Allah mangalihkan kiblat ke Ka'bah, mereka tidak bisa menerimanya. Mereka tidak berharap lagi beliau akan mengikuti agama mereka. Maka Allah *ta'ala* menurunkan ayat ini (Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah wa Manhaj Jilid I, 2013).

b. Historis Makro

Ayat ini tergolong pada ayat yang madaniyah, yang turun pada priode dakwah Rasullullah di kota madaniah atau setelah hijrah. Pada masa di madinah terdapat orang-orang yahudi dan nasrani yang enggan membela umat islam ketika diserang oleh sekutu kaum quraish mekah. Mereka mengkhianati perjanjian piagam madinah yang telah meraka sepakati dengan rasulullah yaitu saling menjaga dan saling melindungi satu sama lain. Namun sebagian orang yahudi menari diri dari peperangan yang dihadapi oleh kaum muslimin pada saat itu.

Dari konteks mikro dan makro ini kalimat yahudi dan nasrani ini berhubungan dengan pengkhianatan, siasat dan politik kepentingan.

c. Intratekstual dan Intertekstual

Awal ayat al-Baqarah 120 diawali dengan kata *lan*, at-thabari mengatakan bahwa masuknya kata *lan* menunjukkan terputusnya ayat tersebut dari awal ayatnya atau ayat sebelumnya (At-Thabari, 2007). Ini artinya, ayat al-Baqarah 119 terputus munasabah ayatnya dengan al-Baqarah 120 karena tidak ada munasabah ayat makna Qs. 2:120 ini memiliki kontekstualisasinya sendiri. Dalam persoalan al-Baqarah : 120 yang secara literal mengatakan bahwa Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepada mereka. Ayat juga senada dengan ayat lain yang selalu dijadikan penguat adanya misoginis antar agama yaitu klaim Yahudi dan Nasrani bahwa yang akan masuk surga hanyalah mereka (Qs. Al-Baqarah : 111), senada juga

dengan kondisi perang yang mereka juga tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu keluar dari *diinikum* (jalan/agamamu) (Qs. Al-Baqarah : 111). Kesombongan orang-orang yang mendustakan agama Allah tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke dalam lubang jarum ((Qs. Al-A'raf: 40), karena kepastian mereka dalam penyembahan sudah tegas tidak dilakukan (Qs. Al-Kafirun : 2-6), karena mereka tidak akan beriman (Qs. Yasin : 10), sebab Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik (Qs. At-Taubah : 96).

Di sisi lain, dalam 1 Yohanes (4:11) mengatakan "saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita saling mengasihi", dan 1 Petrus (4:8) "tetapi yang terutama : kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa". Dua ayat dalam kitab orang Kristen ini mengisyaratkan kasih sayang kepada orang lain.

Ada makna bahwa kaitan dengan keridhaan, kaum yahudi dan nasrani dalam artian sifat buruk person mereka, namun pada millah ajarannya tidak mengisyaratkan seperti itu.

d. Makna Maghza Surat Al-Baqarah : 120

Surat Al-Baqarah :120 ini menjelaskan tentang interaksi antara sesama umat beragama, dan konsep keridhaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain harus dipahami melalui konteks tekstual dan historisnya. Dengan berlandaskan dengan analisis bahasa, konteks historis mikro-makro, dan intratekstual-intertekstual pada surat al-Baqarah 120 ini, maka pesan utama al-Quran dalam ayat ini adalah ketidakridhan itu tertuju terhadap sifat yang melekat pada orang Yahudi dan Nasrani pada zaman Rasul yaitu khianat dan penuh dengan siasat buruk. Oleh karena itu, yang tidak akan pernah ridho terhadap Nabi Muhammad (seluruh pengikutnya) adalah orang-orang yang memiliki mempunyai sifat atau perilaku yang suka berkhianat dan siasat buruk, baik itu dari golongan Yahudi, Nasrani maupun orang Islam itu sendiri.

e. Kategorisasi Konsep Ridho dalam al-Baqarah 120

Setelah menggunakan *ma'na at-tarikhi* dan *magzha at-tarikhi* untuk mencari pesan utama dari ayat, maka tahap ini ingin menunjukkan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) dalam konsep ridho dalam masa sekarang, sehingga keridhoan terhadap seseorang tidak lagi melihat kepada agamanya apa. Adapun kategorisasi konsep ridho dalam QS. 2 : 120 ini di antaranya adalah :

➤ Konsep Ridho dalam Politik dan Siasat

Konsep diplomasi dalam QS.2:120 ini bisa dilihat dari historis mikro dan makronya, kondisi bangsa arab pada saat turunnya ayat ini adalah sedang berperang, maka membutuhkan diplomatik dan siasat. Kaum Yahudi dan Nasrani menginginkan senjata dengan mengajukan perdamaian kepada kaum muslimin, dan dalam hal diplomatik ini Allah sedang mengajarkan Rasulullah tentang bersiasat, dan membaca situasi. Pada awalnya Rasulullah menginginkan perdamaian dan menghentikan peperangan karena kelembutan hatinya, namun Allah mengajarkan bahwa dalam ranah siasat perang tidak ada belas kasih dan kepercayaan yang hakiki terhadap lawan perang kita, karena bercermin terhadap pengkhianatan orang Yahudi dan Nasrani di beberapa kesempatan pada masa itu. Kalimat "orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah ridho

kepadamu” adalah bentuk peringatan Allah bahwa lawan politik (perang) bisa saja bersiasat seolah baik untuk menjatuhkan atau mencelakai kita.

Sehingga dalam dunia perpolitikan pada masa ini juga sama halnya seperti itu, ayat ini mengisyaratkan kepada kita tidak meletakkan kepercayaan (keridhoan) kita seutuhnya kepada lawan politik kita walaupun dia adalah teman, sahabat, seagama ataupun keluarga sendiri, dan di sisi lain juga tidak boleh terlalu mempercayai mereka sepenuhnya. Sama halnya dengan istilah *political trust* (kepercayaan politik) merupakan harapan masyarakat yang percaya penuh terhadap pemimpinnya, namun di beberapa situasi masyarakat dikhianati oleh pemimpin atau perwakilannya. Sebagai contoh adanya Menteri Bansos yang dipercaya sebagai pengelola dana Bansos malah dikorupsi, atau adanya anggota dewan perwakilan rakyat melakukan penyelewengan dalam kuasanya dalam pengelolaan atas kewajibannya terhadap rakyat. Atau diplomasi Indonesia-Israel yang ingin dilakukan oleh Gusdur (presiden Indonesia ke-4) dengan tujuan agar bisa memberikan nasehat dan masukan untuk menghentikan peperangan antara Israel dan Palestina, hal ini juga termasuk dalam konsep ridho dalam politik dan siasat.

➤ **Konsep Ridho dalam Amanah dan Muamalah**

Amanah adalah satu dari banyaknya sifat-sifat mulia bagi seorang manusia, dalam QS.2:120 ini juga secara literalnya menitiktekan kepada pelaksanaan amanah menyampaikan risalah yang telah Allah titipkan kepada utusannya yang pada ayat ini adalah Nabi Muhammad. Makna tersirat dari pendapat para ulama tafsir mengatakan bahwa ayat ini mengandung peringatan terhadap seorang utusan yaitu menyampaikan syariat walaupun terget amanah tersebut sudah dinyatakan tidak akan pernah rela (ridho dengan apa yang didakwahi kepadanya) untuk selamanya. walaupun kerasnya hati orang kafir pada masa itu hingga Allah turunkan Qs. al-Kafirun : 6, namun Rasulullah masih ridho dalam menyampaikan risalahnya kepada target dakwahnya yaitu Yahudi dan Nasrani. Sekaligus hal ini juga menjadi sebagai pengingat untuk orang-orang yang mengikuti jalan Nabi Muhammad segera melaksanakan tugas-tugas dakwahnya dengan hati yang ridho.

Melalui ayat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalankan tugas yang sudah diwajibkan kepada kita, maka harus dengan hati yang ikhlas (ridho) dan dijalankan dengan baik tanpa harus mengharap hal-hal yang di luar dari hak yang harus kita terima. Seperti halnya seorang guru mesti mengajar dan mendidik anak muridnya dengan baik walaupun anak tersebut adalah tergolong anak yang nakal, jahat, bodoh atau pun idiot. Pada situasi ini tidak boleh deskriminasi terhadap pengajaran kepada yang pintar dan yang bodoh dalam proses pembelajaran, semuanya harus seimbang (dengan penuh keridhaan).

KESIMPULAN

Berlandaskan bahwa kita diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal qs. Hujurat :13, maka moderasi dalam beragama perlu dikokohkan, agar islam tidak terkesan eksklusif terhadap perbedaan. Setelah melakukan penelitian terhadap dekonstruksi konsep ridho antar umat beragama melalui qs. Al-Baqarah : 120, maka

penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu *pertama*, pesan utama al-Quran dalam ayat ini adalah ketidakridhan itu tertuju terhadap sifat yang melekat pada orang Yahudi dan Nasrani pada zaman Rasul yaitu khianat dan penuh dengan siasat buruk. Oleh karena itu, yang tidak akan pernah ridho terhadap Nabi Muhammad (seluruh pengikutnya) adalah orang-orang yang memiliki mempunyai sifat atau perilaku yang suka berkhianat dan siasat buruk, baik itu dari golongan Yahudi, Nasrani maupun orang Islam itu sendiri. *Kedua*, dekonstruksi konsep ridho antar umat beragama dalam qs.al-Baqarah : 120 ini menghasilkan konsep ridho yang keridhoan terhadap seseorang tidak lagi melihat kepada agamanya apa, namun kepada apa yang menjadi sifat, watak dan perilakunya, maka ada konsep ridho dalam politik atau siasat, dan konsep ridho dalam amanah dan muamalah. Sehingga terwujudlah umat islam yang inklusif, plural dan moderat dalam kehidupan sosial-masyarakat maupun sosial-keagamaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Yayasan Negeri Seribu Kubah dan Institut Teknologi Rokan Hilir yang telah memfasilitasi dan membantu saya dari segi materil maupun non-materil, tidak lupa pula kepada para dosen saya yang telah memberikan tunjuk dan ajarnya kepada saya sehingga saya sampai ke titik ini. Yang paling istimewa ucapan terimakasih kepada keluarga, teman dan karib kerabat yang selalu memberi motivasi dan inspirasi dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi. (1982). *Islam dan Agama-Agama lain*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Amir, A. M. (2022). How Muslims-Christians-Jews Relation In The Quran (Critical Interpretation of Qs. Al-Baqarah : 120 Using Ma'na-Cum-Magza Approach. *Al-Hikmah International Journal for Islamic Studies and Human Sciences*, vol.5 No. 1.
- At-Thabari. (2007). *Tafsir At-Thabari Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah wa Manhaj Jilid I*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *AL-Tafsir Al-Wajiz Ala Hamisun Al-qur'an Al-Azim*. Suriah: Dar Al-Fikri.
- Depertemen Agama RI. (2022). *Al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Husein, A. M. (1993). *Tafsir Al-Baghawi Jilid I*. Beirut: Dar Katibul A'lamiah.
- Imran, Q. A. (n.d.). 19.
- Jama'atin Min Ulama Al-Tafsir. (1435 H). *Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Riyadh: Markaz Tafsir Li Dirasatil Quraniyyah.
- Jasmi, K. A. (2021). *Ciri Ketuhanan dan Kenabian yang benar : Surat Al-Baqarah : 166-121*. Johor Bahru: Akademi Tamadun Islam.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu katsir jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khair, M. (2021). *Analisis Mufradhat untuk mendapatkan bahan ajar pada surat al-baqarah ayat 120 untuk pembelajaran bahasa arab di madrasah tsanawiyah*. Mataram: Universitas Mataram.
- Madjid, N. (1999). *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, N. (2018). Konsep Yahudi dalam Al-Quran. *Rausyan Fikr*, vol. 14, no.1.
- Rofiq Nurhadi, d. (2013). Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Sematic Terhadap Tafsir Al-Quran tentang Hubungan antaragama. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No.1.

-
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirry, M. (2013). *Polemik Kitab Suci : Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Quran terhadap Agama lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharti, N. K. (2016). *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multicultural*. Jurnal Penelitian: Vol.10, No.1.
- Syaerozi, A. M. (2016). Reinterpretasi Ayat 120 Surat Al-Baqarah dengan Pendekatan Toleransi. *Al-Hikam : Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, No. 1.
- Syamsudin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Syamsudin, S. d. (2022). *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas AL-Quran dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Se-Indonesia dan Ladang Kata.
- Tim Tafsir Depertemen Agama. (2009). *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Lentera.
- Ulama, N. M. (1433 H). *Al-Tafsir Al-Muyassar*. Madinah.
- Wahid, A. (1998). *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.